

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan kepada anak merupakan salah satu tugas fundamental gereja yang tidak dapat diabaikan dalam melaksanakan panggilannya sebagai tubuh Kristus di dunia. Gereja sebagai *ekklesia*, yaitu orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (1 Ptr. 2:9), memiliki tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi semua orang, termasuk anak-anak sebagai generasi penerus gereja. Tugas panggilan gereja yang mencakup persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pemuridan, pelayanan kasih (*diakonia*), dan pengajaran (*didaskaloi*) harus diwujudkan secara nyata dalam pelayanan kepada anak-anak.¹ Yesus Kristus sendiri telah memberikan teladan dalam memberi perhatian kepada anak-anak, seperti yang dikisahkan dalam Injil Markus 10:13-16, dimana Ia berkata bahwa anak-anak tidak boleh dihalangi untuk datang kepada-Nya, karena merekalah yang berhak atas Kerajaan Allah. Inilah landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk menjadikan pelayanan anak sebagai pelayanan utama dalam misi dan panggilannya.²

¹ Jonar Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 73.

² Andy Arifianto, *Sekolah Mingguku Luar Biasa* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 4

Gereja Toraja juga memahami bahwa pelayanan kepada anak adalah sesuatu yang penting karena anak adalah masa depan Gereja. Karena itu, Gereja Toraja merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak supaya mereka dapat mengakui bahwa “Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat”. Tanggung jawab ini diwujudkan dengan membentuk sebuah wadah persekutuan dan pemberdayaan anak yang dikenal sekarang dengan istilah Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT). Istilah ini resmi digunakan sejak Sidang Sinode Am XXIII tahun 2011. Pada persidangan X SMGT tahun 2018 diputuskan bahwa hari lahir SMGT jatuh pada tanggal 27 Februari 1955.³

Sebagai cara mendukung kualitas pelayanan Sekolah Minggu, Gereja Toraja telah merancang sebuah kurikulum pengajaran yang berbasis cerita isi Alkitab (CeriA). Berawal dari tahun 2014, Gereja Toraja resmi memberlakukan kurikulum cerita isi Alkitab (CeriA) dalam pembelajaran Alkitab di Sekolah Minggu. Kurikulum ini lahir melalui proses panjang yang dimulai sejak 2011, ketika pedoman pembelajaran mulai diarahkan dari model tematis ke model kronologis. Setelah menjalani tahap sosialisasi dan uji coba selama tiga tahun (2011–2013), Persidangan IX akhirnya mengamanatkan penerapan kurikulum CeriA yang bersifat kronologis, tematis, dan sistematis. Inti dari metode CeriA adalah cerita yang hidup dan

³ Gereja Toraja, *Tata Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2018), 1.

mengesankan, di mana anak-anak seolah-olah menyaksikan dan merasakan langsung setiap peristiwa dalam cerita. Melalui pendekatan ini, anak diajak berjumpa dengan Tuhan. Agar tujuan tersebut tercapai, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, guru harus lebih dahulu menghayati sendiri cerita yang akan disampaikan dan kedua, persiapan yang matang. Setiap guru perlu memberikan waktu khusus untuk mempersiapkan diri, sebab mengajar tanpa persiapan sama dengan membuka peluang terjadinya penyesatan. Oleh karena itu pengurus pusat SMGT sangat menganjurkan pelatihan CeriA diikuti oleh setiap guru sekolah minggu yang ada di Jemaat.⁴

Dalam buku pedoman persiapan Guru Sekolah Minggu (GSM), dikatakan bahwa kunci keberhasilan seorang pencerita adalah persiapan. Baik suka atau tidak, persiapan harus tetap dilakukan oleh seorang Guru Sekolah Minggu. Tanpa persiapan yang matang, seorang GSM bisa menyampaikan ajaran yang keliru kepada anak-anak. Karena itu, persiapan perlu dilakukan setiap hari. Terdapat dua jenis persiapan yaitu persiapan pribadi dan persiapan bersama. ⁵Dalam buku panduan peserta pelatihan CeriA juga dipaparkan langkah-langkah penerapan metode CeriA ini. Langkah pertama, peserta diminta untuk membaca berulang-ulang bahan yang akan

⁴ Sekolah Minggu Gereja Toraja, *Sekolah Minggu CeriA 3: Pedoman SMGT Tahun 1 untuk Kelas Besar dan Kelas Remaja Tahun 2025/2026* (Rantepao: Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja, 2025), ii

⁵ Ibid., vii

diceritakan kepada anak-anak serta membayangkannya. Langkah kedua, peserta diminta untuk menggambar jalan cerita secara horizontal berdasarkan kejadian permulaan, permasalahan dan penyelesaian. Langkah ketiga, peserta diarahkan untuk melihat cerita Alkitab sebagai ceritaku atau menghubungkan cerita dengan situasi yang dialami oleh guru yang akan bercerita. Langkah keempat, peserta diminta untuk membayangkan kembali seluruh cerita. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan guru kemudian menceritakan ceritanya kepada anak atau jika dalam proses persiapan, guru menceritakannya kepada kelompok diskusi kelas atau keluarga. Dari sini akan ada tanggapan dan evaluasi terhadap cerita yang telah disampaikan.⁶

Namun yang terjadi di Jemaat Imanuel Karombi Klasis Sillanan, meskipun beberapa Guru Sekolah Minggu telah mengikuti pelatihan CeriA yang diadakan di Klasis, penerapan metode CeriA belum dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis dengan salah seorang Guru Sekolah Minggu di Jemaat Imanuel Karombi, muncul indikasi awal bahwa persiapan yang matang belum dilakukan sepenuhnya oleh Guru Sekolah Minggu, baik persiapan pribadi maupun persiapan bersama.⁷ Namun, wawancara awal ini baru menangkap gambaran dari satu sudut pandang dan belum menjelaskan secara menyeluruh

⁶ Henk Oostr, *Menceritakan Cerita Alkitab* (Ranteapo: Tim Nasional CeriA, 2019), 55-62

⁷ HP (Guru Sekolah Minggu), wawancara oleh penulis, Karombi 24 Februari 2026.

bagaimana pola persiapan yang sesungguhnya terjadi di antara para Guru Sekolah Minggu, apa saja faktor yang melatarbelakanginya, serta bagaimana dampaknya terhadap penyampaian cerita Alkitab kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji secara lebih mendalam dan menyeluruh sejauh mana penerapan metode CeriA benar-benar dilaksanakan oleh Guru Sekolah Minggu di jemaat ini, termasuk faktor-faktor penghambat serta solusi yang dapat ditawarkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusrianto menyimpulkan bahwa, metode CeriA terbukti efektif dalam membantu anak memahami cerita Alkitab, yang ditandai dengan kemampuan anak mengingat detail tertentu, menceritakan ulang bagian cerita, dan menyampaikan kesan mereka terhadap cerita Alkitab yang didengar.⁸ Penelitian tersebut berfokus pada hasil atau dampak penggunaan metode CeriA terhadap kemampuan pemahaman anak, namun tidak secara mendalam mengkaji proses dan hambatan penerapan metode CeriA dari sisi guru sebagai pelaksana pelayanan. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan memiliki posisi yang berbeda dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan lebih berfokus pada pelaksanaan metode CeriA oleh Guru Sekolah Minggu, termasuk faktor-faktor penghambat yang menyebabkan penerapan tersebut belum berjalan secara optimal di Jemaat Imanuel Karombi.

⁸ Yusrianto Tandi Pulungan, *Analisis Kemampuan SMGT Kelas Kecil Memahami Cerita Alkitab melalui Metode Bercerita Versi CeriA di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Maroson Klasis Rembon*, IAKN Toraja (2020), 73.

Sementara itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Rensi Arnice lebih menekankan hubungan antara penerapan CeriA dan pembinaan spiritualitas anak.⁹ Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan analisis menyeluruh terhadap upaya yang telah dan perlu dilakukan Guru Sekolah Minggu dalam menerapkan metode CeriA. Penelitian ini hendak melihat sejauh mana Guru Sekolah Minggu telah menerapkan metode CeriA. Penelitian ini juga ingin melihat secara mendalam mengenai hal-hal yang perlu dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu dalam menerapkan metode CeriA. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis penerapan metode CeriA oleh Guru Sekolah Minggu sebagai pelaksana pelayanan. Analisis ini akan mengungkap sejauh mana Guru Sekolah Minggu di Jemaat Imanuel Karombi telah melakukan persiapan yang sesuai dengan standar CeriA, hingga bagaimana cerita Alkitab disampaikan kepada anak-anak secara hidup dan berkesan bagi mereka. Dalam penerapan metode CeriA ini tentu ada hal-hal yang menjadi tantangan, baik berasal dari luar maupun dari dalam diri Guru Sekolah Minggu itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor tersebut untuk menemukan solusi praktis yang dapat mengatasi hal tersebut sehingga penerapan metode CeriA dapat terlaksana secara lebih baik dan optimal.

⁹ Rensi Arnice Bangri', *Analisis Penerapan Metode CeriA dalam Membina Spiritualitas Anak Sekolah Minggu Usia 9–11 Tahun di Gereja Toraja Jemaat Pangleon Klasik Rembon Sado'ko*, IAKN Toraja (2022), 59.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini terletak pada penerapan metode CeriA oleh Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Imanuel Karombi Klasis Sillanan yang belum berjalan secara optimal, meskipun sebagian guru telah mengikuti pelatihan CeriA di tingkat Klasis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang hendak penulis kaji adalah bagaimana penerapan metode CeriA oleh Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Imanuel Karombi Klasis Sillanan?

D. Tujuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menganalisis penerapan metode CeriA oleh Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Imanuel Karombi Klasis Sillanan.

E. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan kajian teologi praktika, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan kepada anak melalui penerapan metode CeriA oleh Guru Sekolah Minggu di Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi Guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan kualitas penerapan metode CeriA, sehingga pelayanan anak dapat terlaksana secara lebih baik dan berdampak nyata bagi pertumbuhan iman anak.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka yang berisi uraian mengenai metode CeriA dan Guru Sekolah Minggu

BAB III : Metodologi Penelitian yang berisi penjelasan terhadap jenis penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data serta uji keabsahan data.

BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis yang mencakup deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran